

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Taman Nasional Kerinci Seblat memiliki bioma yang berupa hutan hujan tropis, hutan dataran rendah, dan lahan basah menyimpan keanekaragaman yang tinggi. Kawasan yang terkenal akan keindahannya, antara lain Danau Gunung Tujuh, Gunung Kerinci, Rawa Bento, Tegakan Hutan Madapi, atau Goa Kasah. Gunung Kerinci merupakan salah satu gunung berapi di Indonesia yang masuk dalam wilayah Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS), yang merupakan wilayah konservasi di dalamnya menyimpan keanekaragaman hayati baik flora maupun fauna. Fauna endemik di Gunung Kerinci tersebut cukup penting. Kurang lebih terdapat 35 spesies burung endemik asli Kerinci yang sulit ditemui di wilayah lain. Hal ini menuai perhatian dari kalangan pecinta *bird watching* untuk menikmati keindahan burung-burung di sekitar Gunung Kerinci. Taman Nasional Kerinci Seblat merupakan rangkaian yang tidak terputus antara hutan hujan dataran rendah sampai pegunungan, termasuk hutan pinus tropis alami, hutan rawa gambut, dan danau air tawar. Kawasan ini merupakan habitat sebagian besar burung-burung Sumatera. Terdapat lebih dari 371 jenis burung (17 jenis di antaranya endemik sumatera). Mewakili berbagai tipe ekosistem yang khas diantaranya hutan dataran rendah (*low land forest*), hutan bukit (*hill forest*), hutan sub-montana (*sub-montane forest*) hutan montana rendah (*lower montane forest*), hutan montana sedang (*mid-montane forest*), hutan montana tinggi (*upper montane forest*), padang rumput sub-alpine (*sub-alpine thicket*) (TNKS, 2018).

Burung merupakan satwa liar yang bisa ditemukan di berbagai tipe ekosistem. Tingkat penyebaran yang merata menjadikan burung sebagai sumber kekayaan hayati yang berperan dalam ekosistem dan peka terhadap perubahan lingkungan (Hadinoto *et al.*, 2012). Di Indonesia 1.539 jenis burung dan 381 jenis diantaranya merupakan endemik Indonesia. Keanekaragaman spesies burung dapat mencerminkan tingginya keanekaragaman hayati kehidupan liar lainnya, artinya burung dapat dijadikan sebagai indikator kualitas hutan. Berbagai spesies burung dapat kita ditemui di berbagai tipe habitat, diantaranya hutan primer/sekunder, *agroforest*, perkebunan (sawit/ karet/kopi) dan tempat terbuka

(pekarangan, sawah, lahan terlantar). Burung memiliki peran penting dalam ekosistem antara lain sebagai polinator, pemencar biji dan sebagai pengendali hama. Burung juga sangat digemari oleh sebagian orang karena memiliki suara yang merdu dan keindahan warna bulunya. Burung merupakan salah satu spesies satwa yang keberadaannya sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang memiliki tingkat keanekaragaman vegetasi yang tinggi (Kindangan, 2013). Burung memiliki nilai ekonomi, estetika dan budaya yang tinggi. Burung merupakan indikator terbaik untuk mengetahui kondisi keanekaragaman hayati karena kelompok satwa ini memiliki sifat-sifat yang mendukung yaitu, (1) Hidup pada semua jenis habitat di seluruh dunia; (2) Peka terhadap perubahan lingkungan; (3) taksonomi burung relatif lebih berkembang; (4) informasi mengenai penyebaran berdasarkan geografi setiap spesies burung di dunia telah diketahui dan terdokumentasi dengan baik (Sujatnika et.al, 1995).

Keanekaragaman jenis burung di alam memiliki daya tarik khusus bagi peneliti maupun pengamat burung yaitu berasal dari keunikan dan keindahannya (Ahmad dkk, 2015). Keanekaragaman burung pada suatu kawasan dapat disebabkan oleh tipe habitat serta vegetasi tumbuhan yang ada pada kawasan tersebut. Pada beberapa tipe habitat burung memiliki perbedaan yang terlihat jelas yaitu banyak sedikitnya vegetasi yang tumbuh pada suatu lokasi dan jenis vegetasi yang tumbuh pada suatu kawasan dengan luasan tertentu (Susanto, 2012). Distribusi jenis burung di daerah pegunungan biasanya bervariasi sesuai dengan rentang *altitudinal*. Perubahan komposisi jenis burung di hutan pegunungan dipengaruhi oleh kondisi fisik dan biologis yang bervariasi di sepanjang gradien ketinggian, persaingan antar jenis, dan diskontinuitas habitat (*ecotones*). Gradien ketinggian yang meningkat menyebabkan ketersediaan sumber daya untuk burung berkurang, hal ini mencerminkan perbedaan pada hutan. Karr (1975) menyatakan bahwa keanekaragaman jenis burung pada komunitas mempunyai korelasi dengan sumber daya alam yang ada pada komunitas tersebut.

Keanekaragaman jenis burung dipengaruhi oleh keanekaragaman tipe habitat. Struktur vegetasi dan ketersediaan pakan pada habitat merupakan faktor utama yang mempengaruhi keanekaragaman jenis di suatu habitat, sehingga habitat dengan variasi vegetasi lebih beragam akan memiliki keanekaragaman

jenis burung yang lebih tinggi dibandingkan dengan habitat yang memiliki sedikit jenis vegetasi. Berdasarkan pemikiran tersebut, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui jenis burung di kawasan hutan pegunungan Taman Nasional Kerinci Seblat.

Kerinci Seblat adalah kawasan taman nasional paling besar di Pulau Sumatera. Taman nasional ini meliputi empat provinsi dengan sejarah yang cukup panjang. Hal ini sesuai dengan banyaknya wilayah yang mencakup kawasan ini. Pada mulanya, kawasan ini mencakup beberapa cagar alam seperti Cagar Alam Gunung Idrapura, Cagar Alam Bukit Tapan, dan Cagar Alam Danau Gunung Tujuh. Juga mencakup beberapa Suaka Margasatwa, yaitu Suaka Margasatwa Bukit Gedang Seblat, Suaka Margasatwa Rawas Hulu Lakitan, Suaka Margasatwa Sangir Ulu, dan Suaka Margasatwa Bukit Kayu Embun. Seperti yang diketahui bahwa Gunung Kerinci adalah puncak tertinggi di Taman Nasional Kerinci Seblat. Oleh sebab itu, gunung ini juga menjadi tujuan para pendaki untuk menaklukkan puncaknya. Pendakian menuju puncak gunung ini membutuhkan waktu sekitar 2 hari dengan melalui medan yang cukup berat.

Selain itu, ada pula beberapa Hutan Lindung di antaranya adalah Hutan Lindung Bukit Regis, Hutan Lindung Kambang, Hutan Lindung Bajang Air Tarusan Utara, Hutan Lindung Batang Maringin Barat, Hutan Lindung Batang Maringin Timur, Hutan Lindung Gunung Sumbing, Hutan Lindung Sangir Ulu, Hutan Lindung Bukit Gedang Seblat, dan Hutan Produksi Terbatas.

Beberapa jenis famili burung yang banyak ditemukan di sepanjang jalur pendakian Gunung Kerinci Kersik Tuo yaitu *Pycnonotidae* seperti burung merbah gunung (*Pycnonotus flavescens*), burung merbah bluker (*Pycnonotus plumosus*), burung cucak gunung (*Pycnonotus bimaculatus*), famili *Muscicapidae* seperti burung sikatan bodoh (*Ficedula hyperythra*), burung niltava sumatera (*Niltava sumatrana*), dan famili *Phylloscopidae* seperti burung cikrak mahkota coklat (*Seicercus castaniceps*), dan burung cikrak daun (*Phylloscop trivirgatus*).



Gambar 1. Beberapa Jenis Burung di Taman Nasional Kerinci Seblat

Kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat dengan variasi ketinggian mulai dari 200 mdpl sampai dengan 3.805 mdpl di puncak Gunung Kerinci memiliki variasi ekosistem yang sangat beragam. Menurut Laumonier (1994) tipe ekosistem hutan TNKS dapat diklasifikasikan dalam beberapa tipe berdasarkan elevasi dengan komposisi jenis vegetasi yang berubah sesuai dengan perubahan elevasi sebagai berikut:

Hutan dataran rendah yang terdapat di sebelah timur Bukit Barisan pada ketinggian 150-200 mdpl, hampir semua bagian hutan ini telah hilang dari dataran sedimen, tetapi masih tersisa sedikit di sub-stratum granit assif. Bagian barat dari hutan dataran rendah ini mencapai ketinggian 300 mdpl dengan jenis vegetasi didominasi oleh *Dipterocarpus spp.*, *Shorea multiflora* dan *S. atrinervosa*.

Hutan perbukitan (*hill forest*) di sisi barat Bukit Barisan memiliki kisaran elevasi 300-800 mdpl. Bagian timur hutan TNKS terbagi menjadi dua zona, yaitu zona perbukitan rendah (150-450 mdpl) dan zona perbukitan tinggi (450-800 mdpl). Hutan perbukitan disisi timur dan barat memiliki kemiripan dalam struktur, tetapi mereka memiliki perbedaan dalam jenis sembulan (*emergent*) dan jenis kanopi. Pada batuan induk vulkanik di sisi timur Bukit Barisan jenis vegetasi didominasi oleh pohon dari *family Dipterocarpaceae*, *Fagaceae*, dan *Burceraceae*. Jenis yang melimpah adalah *Hopea beccariana*. Tinggi kanopi

antara 35-40 m, tetapi pohon *emergent (superdominant)* dapat mencapai 55 m. Pada hutan di bukit-bukit yang curam di pantai barat jenis pohon yang dominan adalah *Sterculia sp.* Bentuk variasi yang paling penting pada hutan perbukitan adalah hutan yang berkembang pada *tuff* vulkanik. Tanah dari batuan induk ini sangat rentan terhadap erosi sehingga mengakibatkan terbentuknya tebing-tebing. Tinggi kanopi hanya mencapai 25-30 m. Jenis *dipterocarp* kurang terwakili pada hutan ini.

Hutan sub-montana terletak pada ketinggian antara 800-1400 mdpl. Antara hutan sisi barat dan sisi timur Bukit Barisan, dan antara sisi selatan dan sisi utara, hanya terdapat sedikit perbedaan struktur. Masih sering ditemui kanopi dengan tinggi 35-45 m dan kanopi bawah dengan tinggi 20-30 m, pohon *emergent* dengan tinggi 50 m. Namun, pada umumnya kanopi hutan ini lebih rendah. Pada lapisan kanopi setinggi 25-30 m jenis famili yang paling banyak adalah *Myrtaceae* dan *Fagaceae*. Pada kanopi dengan tinggi 10-20 m, pohon dewasa tidak banyak. Dua variasi bentuk hutan yang terdapat di hutan submontana adalah hutan bambu dan *Garcinia*

Hutan montana rendah (*lower montane forest*) terdapat pada ketinggian 1400-1900 mdpl. *Physiognomi* (kenampakan) hutan ini berbeda-beda menurut ukuran punggung bukit. Serasah di permukaan tanah menjadi lebih tebal karena laju dekomposisi menurun. Pohon kanopi terdiri dari famili *Fagaceae*, *Lauracea*, *Theaceae*, *Myrtaceae*, dan sejumlah *Sapotaceae*. Tumbuhan bawah didominasi oleh famili *Myrsinaceae*.

Hutan montana tengah pada hutan montana tengah (*mid montane forest*) dengan ketinggian 1900-2400 mdpl, persentase tanaman berdaun kecil di lapisan kanopi meningkat dan hutannya menjadi kurang rapat. Pada tipe hutan ini vegetasi *Podocarpus* merupakan jenis pohon *emergent* dengan tinggi mencapai 25 m. Kanopi memiliki tinggi 15-20 m yang terdiri dari jenis-jenis *Quercus oidocarpa*, *Vernonia arborea*, *Symingtonia populnea*, *Drypetes subsymetrica*, *Gordonia buxyfolia*, *Weinmannia blumet* dan *Polysma integrifolia*. Batang pohon tertutup oleh lumut dan epifit. Lapisan kanopi bawah dicirikan oleh jenis-jenis seperti *Olea javanica*, *Archidendron clypearia*, *Platea excels*, *Lithocarpus*

*pseudomoluccus* dan *Myrsine hasettii*. Di bagian atas hutan ini, sering terdapat kabut terus menerus, dan Bryophyta melimpah.

Hutan montana atas, vegetasi *Symplocus*, *Myrsine*, dan *Ardisia* merupakan genera yang paling dominan di hutan montana atas (*upper montane forest*) pada elevasi 2400-2900 mdpl. Pada lapisan kanopi atas (10-15 m) *Symplocus cochinchinensis var sessilifolia* dan *Ilex pletobrachiata* merupakan jenis yang dominan, sedangkan lapisan kanopi bawah (5-1110 m) didominasi oleh vegetasi *Ardisia laevigata*, *Meliosma lanceolata*, dan *Cyathea trachypoda*.

Belukar sub-alpine, pada ketinggian 2900 mdpl dan pada ketinggian di atasnya ditemukan belukar sub alpine (*sub alpine thicket*) yang didominasi oleh vegetasi *Ericaceae* (*Rhododendron retusum*, *Vaccinum miquellii* dan *Aultheri nummularoides*), *Symplocaceae* (*Symplocos cochinchinensis*). Ada tujuh tipe ekosistem dari variasi ketinggian gunung kerinci, dan setiap ekosistem dari berbagai ketinggian akan didiami oleh burung yang berbeda-beda dengan ketersediaan pakan dan lingkungan yang berbeda.

Berdasarkan hal tersebut, maka dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui jenis jenis burung berdasarkan zonasi ketinggian di Gunung Kerinci. Hipotesis yang akan diuji melalui penelitian ini adalah terdapat perbedaan keanekaragaman jenis burung pada masing- masing zona pengamatan di Gunung Kerinci. Berdasarkan paparan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Keanekaragaman Jenis Burung Pada Berbagai Ketinggian Gunung Kerinci Kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat**”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat keanekaragaman jenis burung berdasarkan zona ketinggian di Gunung Kerinci?
2. Apakah terdapat perbedaan komunitas burung pada masing- masing zona pengamatan di jalur pendakian Gunung Kerinci?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun di atas maka dapat ditentukan tujuan penelitian untuk:

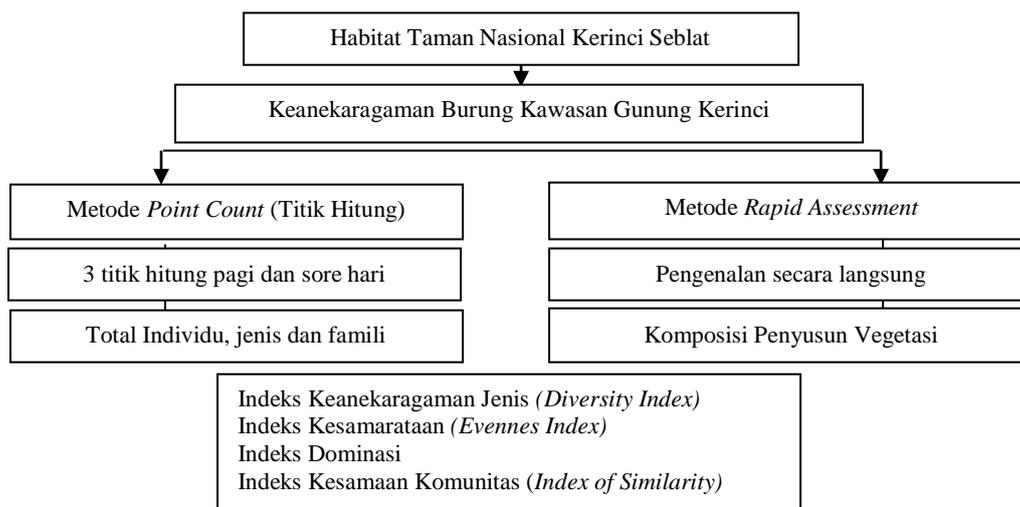
1. Menganalisis tingkat keanekaragaman jenis burung berdasarkan zona ketinggian di Gunung Kerinci.
2. Menganalisis adanya perbedaan komunitas burung pada masing- masing zona pengamatan di jalur pendakian Gunung Kerinci.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi ataupun rujukan bagi mahasiswa dan peneliti dalam hal keanekaragaman jenis Burung di berbagai ketinggian pada Gunung Kerinci, dan dapat menjadi rujukan, referensi dan memberi informasi kepada masyarakat tentang spesies-spesies burung yang terdapat di berbagai ketinggian pada Gunung Kerinci dalam bentuk buku saku dan poster.

#### 1.5 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori di atas maka terdapat kerangka pemikiran yang akan dijelaskan pada gambar berikut:



Gambar 2. Kerangka Pemikiran Penelitian